

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya, suku, dan tradisi lokal yang beragam, yang dalam banyak kasus tumbuh berdampingan dan berpadu dengan ajaran agama, khususnya Islam, sehingga melahirkan berbagai bentuk kebudayaan baru di tengah masyarakat (Erwina, 2023). Perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal semacam ini dikenal dalam kajian budaya sebagai Sinkretisme.

Sinkretisme merupakan proses perpaduan dua atau lebih unsur kepercayaan, agama, atau budaya yang berbeda, sehingga membentuk sistem atau praktik baru yang saling menyesuaikan. Perpaduan unsur budaya dan agama ini menjadi fenomena sosial keagamaan yang muncul dari proses interaksi berkelanjutan antara ajaran agama dengan budaya lokal dalam suatu masyarakat, melalui penyesuaian nilai, simbol, dan praktik keagamaan dengan tradisi yang telah mengakar, sehingga melahirkan bentuk-bentuk ekspresi religius yang khas dan kontekstual. *Clifford Geertz* (1960) menjelaskan bahwa simbol keagamaan merupakan sarana yang digunakan manusia untuk memahami, mengekspresikan, dan mengomunikasikan keyakinan keagamaannya. Dalam perspektif akademik, Sinkretisme tidak hanya dipahami sebagai pencampuran semata, tetapi sebagai strategi adaptasi sosial yang memungkinkan agama diterima dan dipraktikkan secara harmonis dalam kerangka budaya setempat, tanpa menghilangkan makna sakral maupun identitas budaya masyarakat pendukungnya (Aminullah, 2017).

Budaya dan adat memiliki kaitan yang sangat erat, di mana budaya merupakan pola kehidupan yang mencakup sistem nilai, kebiasaan, serta tradisi yang dianut oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk material seperti bangunan, busana, dan peralatan hasil kebudayaan, maupun nonmaterial seperti nilai, kepercayaan, norma, dan kebiasaan sosial yang sering dikenal sebagai budaya lokal (Gunaeni et al., 2022). Salah satu wujud ekspresi dari budaya tersebut adalah kesenian, yaitu

karya atau aktivitas kreatif seperti tari, musik, teater, sastra, dan seni rupa yang mengandung nilai keindahan, makna, serta pesan sesuai dengan kehidupan dan pandangan masyarakat pendukungnya, sekaligus menjadi sarana untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya secara turun-temurun. Sebagai negara dengan lebih dari 17.000 pulau, beragam suku, bahasa, dan kekayaan kesenian tradisional, Indonesia memiliki banyak contoh seni tradisional yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga mengandung makna budaya yang mendalam, seperti gamelan dan wayang kulit dari Jawa, tari Saman dari Aceh, serta batik (Salsabilah, 2022).

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang telah lama hidup dan berkembang disuatu daerah serta diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa ciri utama kesenian tradisional terletak pada proses pewarisannya yang berkelanjutan. Kesenian tradisional merupakan seni yang berakar dari kehidupan masyarakat setempat, dianggap sebagai milik bersama, dan dikelola sesuai dengan selera, nilai, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Budiwirman et al., 2023).

Fenomena Sinkretisme ini dapat diamati secara jelas di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, sebuah wilayah dengan keragaman suku, agama, dan budaya yang kental (Erwina, 2023). Islam diperkirakan masuk ke wilayah Ciamis pada abad ke-14 M dan berkembang melalui proses Islamisasi Tatar Sunda yang berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, dakwah, serta *akulturasi* budaya. Ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat setempat karena pendekatan dakwahnya yang damai dan tanpa menghapus tradisi lama, sehingga Islam menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat dan melahirkan berbagai bentuk kebudayaan baru (Irfanul Hakim et al., 2023).

Salah satu wilayah yang memperlihatkan proses tersebut secara nyata adalah Panjalu. Perpaduan antara seni, adat istiadat, dan upacara ritual masyarakat Panjalu dengan ajaran agama Islam menjadi suatu kearifan lokal

sekaligus identitas budaya yang khas, dan melahirkan tradisi-tradisi baru di tengah masyarakat setempat (Riswan, 2022).

Salah satu wujud nyata dari perpaduan tersebut adalah kesenian *Gembyungan*. Kesenian ini diperkirakan telah berkembang sejak masa pemerintahan Prabu Borosngora dan menggunakan *waditra* Gembyung, yaitu alat musik berbentuk menyerupai terebang atau rebana besar yang dimainkan dengan cara dipukul. *Gembyungan* pada mulanya digunakan sebagai sarana untuk memeriahkan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW serta berbagai kegiatan adat dan keagamaan lain di Panjalu (Rosidi dalam Jaya, 2010; Asrini, 2021). Sebagai kesenian yang mayoritas menggunakan alat musik berselaput kulit, *Gembyungan* memiliki kedekatan erat dengan tradisi keislaman, sekaligus tetap mewarisi unsur musikalitas dan kebiasaan lokal masyarakat Panjalu (Supanggah, 2002 dalam Asrini, 2021).

Salah satu momentum di mana kesenian *Gembyungan* paling sering ditampilkan adalah tradisi *Nyangku*, yaitu upacara penyucian benda pusaka peninggalan leluhur yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal tahun Hijriah di Panjalu, Kabupaten Ciamis (Fahmi et al., 2017). Dalam prosesi *Nyangku*, kesenian *Gembyungan* tampil mengiringi rombongan yang membawa benda-benda pusaka, sehingga turut membangun suasana sakral dan religius melalui tabuhan serta lantunan sholawat. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak menjadikan tradisi *Nyangku* sebagai objek utama kajian, melainkan menempatkannya sebagai konteks atau ruang pementasan bagi kesenian *Gembyungan*.

Sebagai pengiring, *Gembyungan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media dakwah dan simbol religius. Melalui kesenian ini, nilai-nilai Islam seperti rasa syukur, penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, serta penguatan spiritualitas masyarakat disampaikan secara kontekstual melalui lantunan sholawat Al-Barzanji yang dipadukan dengan gaya vokal dan tabuhan khas Sunda. Dengan demikian, *Gembyungan* menjadi representasi nyata dari proses integrasi nilai Islam dan tradisi lokal,

terlepas dari konteks acara adat tertentu di mana kesenian ini ditampilkan (Asrini, 2021; Fauzi Muhammad Fahmi et al., n.d.).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kesenian *Gembyungan*, namun belum secara langsung membahas bentuk Sinkretismenya. Penelitian Asrini (2021) misalnya, lebih menekankan pada sejarah dan fungsi kesenian *Gembyungan*, termasuk ciri-ciri kesenian serta pola-pola tabuhan alat *Gembyung*, tanpa secara khusus menganalisis bentuk Sinkretismenya. Demikian pula penelitian Endang (2010) yang mendefinisikan kesenian *Gembyungan* dalam kehidupan sosial masyarakat Panjalu sebagai warisan leluhur yang memberi harmoni bagi masyarakat, namun lebih menyoroti fungsi sosial-budaya, perkembangan lagu, dan teknik pementasannya.

Kesenian *Gembyungan* juga ditemukan di wilayah lain di Jawa Barat, salah satunya Subang, sebagaimana dikaji dalam penelitian mengenai Padepokan *Gembyung Dangi*ang Dongdo yang menjelaskan asal-usul *Gembyung* serta fungsinya sebagai media dakwah dan hiburan. Namun, penelitian tersebut juga tidak membahas Sinkretisme, dan belum diketahui secara jelas bagaimana sebuah alat musik tradisional dapat berperan sebagai media dalam penyebaran ajaran agama Islam (R. N. Supriatna & Supriatna, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang jelas: meskipun kesenian *Gembyungan* telah beberapa kali dikaji, bentuk-bentuk Sinkretisme yang tercermin di dalamnya, baik dari segi fungsi, simbol, penggunaan alat musik, maupun konteks pertunjukannya, belum dikaji secara khusus dan mendalam. Padahal, keberadaan Sinkretisme dalam kesenian *Gembyungan* penting untuk dipahami karena menunjukkan cara masyarakat Panjalu membangun identitas religius dan kultural secara kontekstual, sekaligus menjaga kontinuitas tradisi leluhur sembari menegaskan keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang adaptif dan inklusif (Sri Lestari & Yuyun Yunita, 2025). Penelitian ini menjadi penting dilakukan agar dapat mengungkap dan menjelaskan bentuk Sinkretisme tersebut, sehingga dapat menambah pemahaman akademik sekaligus

meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya dan religius yang terkandung dalam kesenian *Gembyungan*.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk-bentuk Sinkretisme dalam kesenian *Gembyungan* yang ditampilkan pada tradisi *Nyangku*. Penelitian ini tidak hanya melihat *Gembyungan* sebagai kesenian pengiring upacara adat atau sarana keagamaan, tetapi mengungkap bagaimana perpaduan antara unsur budaya lokal Panjalu dan ajaran Islam terwujud dalam praktik kesenian, simbol, fungsi, serta konteks pertunjukannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini diberi judul “Sinkretisme Islam Pada Kesenian *Gembyungan* Dalam Tradisi *Nyangku*”, atau dalam Bahasa Indonesia “Sinkretisme Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Kesenian *Gembyungan* pada Tradisi *Nyangku*”. Judul ini disusun untuk menegaskan bahwa objek utama penelitian kesenian *Gembyungan*, sedangkan tradisi *Nyangku* diposisikan sebagai konteks atau ruang pementasan tempat kesenian tersebut ditampilkan, bukan sebagai objek penelitian yang berdiri sendiri.

B. Rumusan Masalah

Maka dari latar belakang yang telah dijelaskan dapat disimpulkan terdapat beberapa permasalahan yang harus diteliti lebih dalam. Maka dari itu peneliti mengambil beberapa pokok permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana bentuk Sinkretisme antara nilai-nilai religius Islam dan adat lokal dalam kesenian *Gembyungan* pada tradisi *Nyangku*?
2. Bagaimana kesenian *Gembyungan* berfungsi sebagai media harmonisasi dalam penyebaran ajaran Islam di dalam prosesi *Nyangku*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui permasalahan-permasalahan diantaranya:

1. Menganalisis bentuk-bentuk Sinkretisme antara nilai religius Islam dan adat lokal dalam kesenian *Gembyungan* pada tradisi *Nyangku*

2. Menganalisis ungsi kesenian *Gembyungan* sebagai media harmonisasi ajaran Islam di dalam prosesi *Nyangku*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bisa ditinjau dari segi teoritis dan praktik yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian budaya, seni tradisional, dan studi Islam, dengan memperkaya pemahaman mengenai Sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal dalam kesenian *Gembyungan*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengalaman akademik, serta kemampuan analitis dalam mengkaji fenomena Sinkretisme budaya, khususnya dalam kesenian tradisional yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga menjadi sarana penerapan teori dan metode penelitian Kualitatif deskriptif dalam memahami praktik budaya masyarakat secara kontekstual.
- b. Bagi mahasiswa Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan pemerhati budaya dalam mengkaji kesenian tradisional bernuansa religius.
- c. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian *Gembyungan*
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung dalam kesenian *Gembyungan*, sehingga mendorong sikap pelestarian tradisi, penguatan identitas budaya lokal, serta solidaritas sosial.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini penulisan terbagi atas lima bab, yang setiap bab saling terhubung untuk menunjang penelitian ini. Adapun gambaran *substansi* masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, pada bab ini berisi mengenai gambaran umum terkait pola pemikiran dari keseluruhan penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJI PUSTAKA, pada bab ini terdapat kajian Pustaka pengambilan sumber-sumber ekstensif sebagai bahan *referensi* penelitian juga penelitian yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini mengenai tahapan penelitian meliputi: tempat, waktu, jadwal, dan desain penelitian, metode yang digunakan, teknik analisis data, teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, Pada bab ini membahas mengenai Gambaran umum okasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, Pada bab ini membahas Kesimpulan dan saran,

Daftar Pustaka, pada bagian ini berisi berbagai sumber atau rujukan yang digunakan berkaitan dengan topik penelitian penulis.

Lampiran, pada bagian ini akan dilampirkan mengenai foto-foto serta hal-hal yang berkaitan dengan penulisan.